

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan disegala sektor, sektor pertanian merupakan salah satu basis yang sangat diharapkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi baik saat itu maupun yang akan datang sasaran pembangunan yang hendak dicapai adalah struktur ekonomi yang seimbang di mana kemampuan dan kekuatan sektor industri didukung oleh kekuatan pertanian yang mampu meningkatkan secara optimal pemanfaatan sumber daya alam. Untuk memenuhi kebutuhan serta mempertahankan dan mendukung kelangsungan hidup, manusia dalam hal ini petani harus menggunakan sumberdaya dalam lingkungannya, Krisis sumberdaya lahan dan air, yang ditunjukkan dengan semakin berkurangnya lahan-lahan produktif usahatani, sehingga menurunkan produktivitas dan pendapatan, serta meningkatkan kemiskinan. Semua ini berdampak pada kemandirian dan kedaulatan pangan nasional, yang pada gilirannya merupakan ancaman terhadap ketahanan pangan dan kerusakan lingkungan. Dilain pihak, penduduk Indonesia diperkirakan masih akan meningkat dengan laju 1,0 – 1,3 % per tahun, sehingga permintaan akan pangan terutama beras diperkirakan akan naik sekitar 1,0% per tahun, (AS.2015:2).

Laju konversi lahan di Indonesia dari lahan pertanian mencapai 100.000 ha/tahun, sedangkan kemampuan pemerintah mencetak lahan pertanian baru hanya 40.000 ha/tahun, akibatnya lahan pertanian luasnya semakin menyempit. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka penguasaan lahan oleh petani luasnya semakin berkurang. Jika pada tahun 2012, luas penguasaan lahan per petani mencapai 0,22 ha, diperkirakan pada tahun 2050 akan menurun menjadi 0,18 ha. Kondisi ini akan menyebabkan kesejahteraan petani semakin berkurang, karena pada lahan yang sempit usahatani menjadi tidak efisien. (Pertanian, 2015). Akibat semakin menyempitnya lahan pertanian, dan penguasaan lahan oleh petani, mendorong petani/masyarakat mencari lahan baru di kawasan hutan, sehingga memacu peningkatan jumlah penduduk yang berada di dalam maupun di sekitar kawasan hutan. Jika pada tahun 2004 jumlah rumah tangga di dalam maupun

disekitar kawasan hutan mencapai 7.804.970 rumah tangga pada tahun 2014 meningkat menjadi 8.643.228 rumah tangga (Statistik, 2015).

Pada tahun 2016 secara umum tidak terjadi perubahan luas area hutan di Provinsi Gorontalo, akan tetapi luas area hutan konversi mengalami penyempitan dari 26.489,16 hektar pada tahun 2014 menjadi 23.352,81 hektar. Produksi kayu hutan pada tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2015. Luas lahan sawah di Provinsi Gorontalo mengalami kenaikan dari 34.999 hektar pada tahun 2015 menjadi 35.685 hektar. Luas tanaman perkebunan di Provinsi Gorontalo pada tahun 2016 masih didominasi tanaman kelapa dan kakao. Luas tanaman kelapa pada 2016 seluas 38.874 hektar dengan jumlah produksi sebanyak 54.865 ton. Sedangkan luas tanaman kakao seluas 15.044 hektar dengan jumlah produksi sebesar 4.814 ton, (Gorontalo, 2015).

Pada dasarnya pembangunan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang bertujuan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani secara luas. Hal ini dilakukan melalui peningkatan produksi pertanian (kuantitas dan kualitas), dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Pembangunan pertanian dilakukan secara seimbang dan disesuaikan dengan daya dukung ekosistem sehingga kontinuitas produksi dapat dipertahankan dalam jangka panjang, dengan menekan tingkat kerusakan lingkungan sekecil mungkin (Meilia Fadlina et al., 2013:5).

Pada umumnya, konsep pertanian berkelanjutan didasarkan kepada kerangka segitiga, pembangunan berkelanjutan (*environmentally sustainable development triangle*) yang disampaikan oleh Munasinghe dari Bank Dunia yaitu pembangunan yang berorientasi kepada tiga dimensi keberlanjutan yang saling mendukung dan terkait yaitu dimensi ekonomi, sosial dan ekologi (Novita et al., 2012:12). Pembangunan berkelanjutan berperan strategis dalam perekonomian nasional. peran strategis tersebut di tunjukan oleh perannya dalam pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, dan sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktek usaha tani yang ramah lingkungan.(Anugrah,2011:7)

Agroforestri yaitu pengoptimalan lahan hutan melalui pengembangan jenis tanaman kehutanan yang dikombinasikan dengan tanaman pertanian atau peternakan pada suatu tempat atau lahan yang sama. Agroforestri tidak hanya terbatas untuk dikembangkan dalam kawasan hutan, tetapi juga dikembangkan di luar kawasan hutan. Penerapan konsep agroforestry dalam kawasan hutan diarahkan untuk meningkatkan optimalisasi pemanfaatan lahan hutan, baik mengenai ruang tumbuh kawasan hutan maupun komoditinya melalui pendekatan peran serta dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, prinsip peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan juga dapat ditempuh melalui penerapan dan pengembangan konsep agroforestry di lahan milik masyarakat, agar pemanfaatan lahan miliknya dapat dilakukan seoptimal mungkin (Khaerul, A., dkk. 2013:2). Keberadaan pohon dalam agroforestri mempunyai dua peranan utama. Pertama, pohon dapat mempertahankan produksi tanaman pangan dan memberikan pengaruh positif pada lingkungan fisik, dengan demikian, pertimbangan sosial ekonomi dari suatu sistem agroforestri merupakan faktor penting dalam proses pengadopsian sistem tersebut oleh pengguna lahan maupun pengembangan sistem tersebut (Rianse & Abdi, 2010:6).

Berdasarkan hasil survei di lapangan, dilihat dari tataguna yang di manfaatkan oleh penduduk Desa Dulamayo Selatan yang sebagian besar adalah lahan pertanian dan perkebunan menunjukkan bahwa masyarakat adalah mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani, tanaman unggulan meliputi tanaman keras yaitu cengkeh, kemiri, durian, langsung, rambutan, duku, disamping tanaman keras ada juga tanaman holikultura jagung dan jenis tanaman sayur-sayuran dan juga kacang-kacangan, (Data Desa Dulamayo, 2016) keberlanjutan usahatani berbasis agroforestri Studi Kasus Desa Dulamayo Selatan, merupakan kemampuan usahatani berbasis agroforestri untuk tetap produktif pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal ini mencerminkan tiga pilar keberlanjutan yaitu pelaksanaannya layak secara ekonomi, sesuai ekologi atau ramah lingkungan, dan dapat diterima secara sosial. Selain tiga pilar tersebut juga terdapat konteks kelembagaan yang berfokus pada produksi primer. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi aspek ekonomi, kelembagaan, dan

lingkungan pada usahatani berbasis agroforestri. Adanya keterkaitan antara aspek ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan akan berimplikasi pada keberlanjutan usaha tani berbasis agroforestri Studi Kasus Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi keberlanjutan dari sistem agroforestri yang ada di Desa Dulamayo Selatan di lihat dari 3 dimensi yaitu ekologi, ekonomi, dan instutional dalam menunjang sistem agroforestri ?
2. Bagaimana kontribusi pola pengkombinasian agroforestri terhadap 3 dimensi dalam status keberlanjutan dalam usahatani di Desa Dulamayo Selatan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat keberlanjutan sistem agroforestri di Desa Dulamayo Selatan , Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengidentifikasi kontribusi pola agroforestri yang di terapkan dalam usahatani di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo terhadap 3 dimensi keberlanjutan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah :

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar petani lebih memahami pola tanam agroforestri memiliki tingkat keberlanjutan tinggi.
2. Bagi pemerintah, Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan ushatani agroforestri di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, pada masa mendatang dan pemanfaatan lahan secara lebih menguntungkan baik dari sisi ekonomi maupun ekologi.

3. Bagi mahasiswa, sebagai bahan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi para petani di seluruh Provinsi Gorontalo tentang sistem agroforestri.
4. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para pengambil kebijakan dalam menyusun pengembangan kebijakan usahatani agroforestri berkelanjutan di Desa Dulamayo Selatan.